

HUBUNGAN MANAJEMEN PERAWATAN DIRI DENGAN KUALITAS HIDUP PASIEN HIPERTENSI DI PUSKESMAS TUMINTING MANADO

THE CORRELATION BETWEEN SELF-CARE MANAGEMENT AND QUALITY OF LIFE IN PATIENTS WITH HYPERTENSION AT TUMINTING PUBLIC HEALTH CENTER, MANADO

Novan Kristorio Manansang¹, Ferlan Pondaag², Juwita toar³

^{1,2,3} Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Kedokteran; Universitas Sam Ratulangi, Indonesia

*Email: novankristorio@gmail.com

Abstract

Background: Hypertension is a chronic disease that significantly contributes to global morbidity and mortality. Optimal hypertension management requires active patient involvement through self-care management, which is believed to contribute to improved quality of life. **Objective:** To determine the relationship between self-care management and the quality of life of hypertensive patients at the Tuminting Public Health Center in Manado. **Methods:** A total of 74 respondents were selected using purposive sampling. The instruments used included the Hypertension Self-Management Behavior Questionnaire (HSMBQ) to assess self-care management and the World Health Organization Quality of Life (WHOQOL-BREF) questionnaire to assess quality of life. Data were analyzed using univariate analysis for frequency distribution and bivariate analysis with Spearman's correlation test. **Results:** The majority of respondents (83.8%) had a moderate level of self-care management, and 81.1% had a poor quality of life. Bivariate analysis showed a significant relationship between self-care management and quality of life ($p = 0.000$; $r = 0.402$). **Conclusion:** There is a significant relationship between self-care management and quality of life among hypertensive patients at the Tuminting Public Health Center in Manado. These findings highlight the importance of enhancing self-care education through practical programs at primary healthcare centers, such as self-monitoring training, healthy lifestyle counseling, as well as involving family support and utilizing simple technologies to improve adherence and quality of life in patients with chronic diseases.

Keywords: chronic disease; Hypertension; quality of life; self-care management

Abstrak

Latar Belakang: Hipertensi merupakan penyakit kronis yang berkontribusi besar terhadap morbiditas dan mortalitas global. Penanganan hipertensi yang optimal memerlukan keterlibatan aktif pasien melalui manajemen perawatan diri, yang diyakini berkontribusi terhadap peningkatan kualitas hidup. **Tujuan:** Mengetahui hubungan antara manajemen perawatan diri dengan kualitas hidup pasien hipertensi di Puskesmas Tuminting Manado. **Metode:** Sampel berjumlah 74 responden yang diperoleh melalui teknik *purposive sampling*. Instrumen penelitian meliputi *Hypertension Self-Management Behavior Questionnaire* (HSMBQ) untuk menilai manajemen perawatan diri dan *World Health Organization Quality of Life* (WHOQOL-BREF) untuk menilai kualitas hidup. Analisis data dilakukan secara univariat untuk distribusi frekuensi dan bivariat menggunakan uji korelasi *Spearman*. **Hasil:** Mayoritas responden (83,8%) memiliki tingkat manajemen perawatan diri sedang, dan 81,1% responden memiliki kualitas hidup yang buruk. Hasil analisis bivariat menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara manajemen perawatan diri dengan kualitas hidup ($p = 0.000$ dan $r = 0.402$). **Kesimpulan:** Terdapat hubungan yang signifikan antara manajemen perawatan diri dan kualitas hidup pada pasien hipertensi di Puskesmas Tuminting Manado. Temuan ini menunjukkan pentingnya peningkatan edukasi manajemen perawatan diri melalui program praktis di Puskesmas, seperti pelatihan mandiri, konseling gaya hidup sehat, serta dukungan keluarga dan pemanfaatan teknologi sederhana untuk menunjang kepatuhan dan kualitas hidup pasien dengan penyakit kronis.

Kata kunci: Hipertensi; kualitas hidup; manajemen perawatan diri; penyakit kronis.

1. PENDAHULUAN

Hipertensi merupakan salah satu masalah kesehatan global yang berdampak signifikan terhadap morbiditas dan mortalitas akibat penyakit kardiovaskular. Berdasarkan data *World Health Organization* (2024), lebih dari 1,3 miliar orang dewasa di dunia hidup dengan hipertensi, termasuk 30,8% penduduk Indonesia menurut Survei Kesehatan Indonesia (2023). Provinsi Sulawesi Utara, secara khusus, menempati posisi ketiga tertinggi dalam prevalensi hipertensi nasional (12,1%) dan memiliki angka obesitas yang tinggi (45,7%), yang turut menjadi faktor risiko utama hipertensi. Hipertensi yang tidak dikelola secara optimal dapat menimbulkan komplikasi serius seperti stroke, gagal jantung, dan penyakit ginjal kronik, yang berdampak pada penurunan kualitas hidup pasien. Kualitas hidup pasien hipertensi dipengaruhi oleh berbagai aspek, termasuk faktor fisik, psikologis, sosial, dan lingkungan. Penurunan kualitas hidup sering kali terkait dengan buruknya manajemen perawatan diri pasien, seperti ketidakpatuhan terhadap pengobatan, pola makan yang tidak sehat, dan kurangnya aktivitas fisik.

Manajemen perawatan diri menjadi aspek penting dalam upaya pengendalian tekanan darah dan pencegahan komplikasi hipertensi. Proses ini mencakup pengaturan gaya hidup, kepatuhan terapi, serta keterlibatan aktif pasien dalam pengambilan keputusan terkait kesehatannya. Namun, dalam praktiknya, masih banyak pasien yang belum menerapkan perawatan diri secara efektif, yang pada akhirnya memengaruhi kualitas hidup mereka. Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan adanya hubungan positif antara manajemen perawatan diri dan kualitas hidup pasien hipertensi (Junaidi & Amni, 2024); Soliha et al., 2023), namun hasil penelitian lain menunjukkan sebaliknya (Kazemi Shishavan et al., 2018). Hal ini mengindikasikan perlunya penelitian lebih lanjut dengan mempertimbangkan faktor-faktor kontekstual seperti kondisi sosial, ekonomi, dan budaya.

Puskesmas Tuminting sebagai salah satu fasilitas pelayanan kesehatan primer di Kota Manado memiliki peran strategis dalam penanganan pasien hipertensi, termasuk dalam edukasi dan pemantauan manajemen penyakit. Namun, sejauh ini belum banyak penelitian yang secara khusus mengkaji hubungan antara manajemen perawatan diri dan kualitas hidup pada pasien hipertensi di wilayah ini. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui sejauh mana hubungan antara manajemen perawatan diri dan kualitas hidup pasien hipertensi di Puskesmas Tuminting Manado, sebagai dasar pengembangan intervensi keperawatan berbasis kebutuhan pasien.

2. TUJUAN PENELITIAN

Untuk mengetahui hubungan antara manajemen perawatan diri dan kualitas hidup pasien hipertensi di Puskesmas Tuminting Manado.

3. METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini metode yang digunakan yaitu metode penelitian kuantitatif dengan desain penelitian cross-sectional untuk mengetahui hubungan antara manajemen perawatan diri dan kualitas hidup pasien hipertensi di Puskesmas Tuminting Manado. Sampel berjumlah

74 responden yang dipilih melalui teknik *purposive sampling* berdasarkan kriteria inklusi yaitu pasien hipertensi yang berusia 20-59 tahun. Data dikumpulkan menggunakan dua instrumen, yaitu kuesioner *Hypertension Self-Management Behavior Questionnaire* (HSMBQ) untuk mengukur manajemen perawatan diri Khasanah et al., (2023) dan *World Health Organization Quality of Life* (WHOQOL-BREF) untuk menilai kualitas hidup (WHO, 2004). Data dianalisis menggunakan analisis univariat untuk mendeskripsikan karakteristik responden dan analisis bivariat dengan menggunakan uji korelasi *Spearman* untuk menguji hubungan antar variabel.

4. HASIL

Penelitian ini melibatkan 74 responden yang merupakan pasien hipertensi di Puskesmas Tuminting, Manado. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan analisis univariat untuk mendeskripsikan karakteristik responden, serta analisis bivariat untuk menguji hubungan antar variabel.

Karakteristik Responden

Sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan (62,2%) dan berada pada rentang usia 40–50 tahun (45,95%). Mayoritas responden berasal dari suku Gorontalo (41,89%), berpendidikan SMA (62,2%), dan bekerja sebagai ibu rumah tangga (51,35%). Sebanyak 54,05% responden tidak memiliki penyakit penyerta, dan 93,24% telah menderita hipertensi selama 1–5 tahun

Tabel 4.1. Distribusi Karakteristik Responden

Karakteristik Responden		Frekuensi (n)	Persentase (%)
Jenis Kelamin	Laki-laki	28	37,80%
	Perempuan	46	62,20%
	Total	74	100.00%
Usia	20-30	2	2.70%
	31-40	11	14.86%
	41-50	34	45.95%
	51-59	27	36,49%
	Total	74	100.00%
Suku	Minahasa	9	12.16%
	Manado	10	13.51%
	Gorontalo	31	41.89%
	Sangihe	16	21.62%
	Bugis	6	8.11%
	Jawa	2	2.70%
	Total	74	100.00%
Pendidikan	SD	10	13.50%
	SMP	16	21.60%
	SMA	46	62.20%
	SARJANA	2	2.70%
	Total	74	100.00%
Pekerjaan			

IRT	38	51.35%
Buruh	9	12.16%
Wiraswasta	15	20.27%
Karyawan Swasta	3	4.05%
Nelayan	2	2.70%
PNS	1	1.35%
Tidak Bekerja	6	8.11%
Total	74	100.00%
Penyakit Penyerta		
GOUT	11	14.86%
DM	11	14.86%
Kolesterol	10	13.51%
PGK	2	2.70%
Tidak ada Penyakit Penyerta	40	54.05%
Total	74	100.00%
Lama Penyakit		
1–5 Tahun	69	93,24%
6–10 Tahun	5	6,76%
>10 Tahun	1	1,35%
Total	74	100.00%

Gambaran Manajemen Perawatan Diri

Dari 74 responden, 62 responden (83,8%) memiliki tingkat manajemen perawatan diri kategori sedang, 7 responden (9,5%) dalam kategori tinggi, dan 5 responden (6,8%) kategori rendah.

Tabel 4.1. Distribusi Manajemen Perawatan Diri

Kategori	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Tinggi	7	9,5%
Sedang	62	83,8%
Rendah	5	6,8%
Total	74	100.00%

Sumber: Data Primer tahun 2025

Gambaran Kualitas Hidup

Sebagian besar pasien hipertensi menunjukkan kualitas hidup yang buruk. Dari 74 responden, 60 orang (81,1%) memiliki kualitas hidup buruk, sedangkan hanya 14 responden (18,9%) dengan kualitas hidup baik.

Tabel 4.2. Distribusi Kualitas Hidup

Kategori	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Baik	14	18,9%
Buruk	60	81,1%
Total	74	100.00%

Sumber: Data Primer tahun 2025

Hubungan Manajemen Perawatan Diri dengan Kualitas Hidup

Analisis bivariat menggunakan uji korelasi *Spearman* menunjukkan nilai p sebesar 0,000 dan koefisien korelasi (r) sebesar 0,402. Nilai $p < 0,05$ menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara manajemen perawatan diri dengan kualitas hidup pasien hipertensi di Puskesmas Tuminting Manado.

Tabel 4.3. Hubungan Manajemen Perawatan Diri dengan Kualitas Hidup

Manajemen Perawatan Diri	Kualitas Hidup
	$r = 0.402$
	$p = 0.000$
	$N = 74$

Sumber: Data Primer tahun 2025

5. PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat manajemen perawatan diri pada kategori sedang. Hal ini ditunjukkan dari jawaban responden pada kuesioner yang cenderung memilih opsi “kadang-kadang” atau “jarang” pada bagian “pemantauan tekanan darah” dan “kepatuhan terhadap aturan yang dianjurkan”. Kondisi ini mengindikasikan bahwa beberapa aspek penting dari manajemen perawatan diri, seperti kepatuhan terhadap pengobatan, pemantauan tekanan darah secara mandiri, aktivitas fisik, dan pengaturan pola makan, masih belum dijalankan secara optimal. Temuan ini sesuai dengan hasil penelitian oleh Berek & Fouk (2020) yang menemukan bahwa pasien hipertensi sering menunjukkan tingkat kepatuhan yang rendah terhadap pengobatan dan perubahan gaya hidup, yang dipengaruhi oleh durasi pengobatan, kompleksitas terapi, serta peran keluarga.

Teori *self-care of chronic illness* Riegel et al. (2012) menyatakan bahwa perawatan diri terdiri dari tiga dimensi, yaitu *self-care maintenance*, *self-care monitoring*, dan *self-care management*, yang seluruhnya menuntut keterlibatan aktif pasien dalam pemantauan kondisi dan pengambilan keputusan. Dalam konteks ini, teori *self-care deficit nursing* Orem et al. (2001) menambahkan bahwa kemampuan seseorang dalam melakukan perawatan diri dapat dipengaruhi oleh keterbatasan personal, sehingga intervensi tenaga kesehatan melalui edukasi menjadi penting untuk menjembatani defisit tersebut.

Faktor-faktor sosiodemografis seperti tingkat pendidikan, usia, pekerjaan, dan dukungan sosial terbukti berpengaruh terhadap efektivitas manajemen perawatan diri. Dalam studi ini, mayoritas responden berpendidikan menengah (SMA), berusia 41–59 tahun, serta tidak bekerja atau berprofesi sebagai ibu rumah tangga. Kondisi ini berdampak pada keterbatasan akses terhadap informasi kesehatan dan kemampuan memahami pentingnya pengelolaan hipertensi secara berkelanjutan. Sebagaimana disampaikan oleh Pondaag et al. (2024) pasien dengan tingkat literasi kesehatan yang baik menunjukkan perilaku perawatan diri yang lebih optimal, terutama dalam hal pengaturan diet, aktivitas fisik, dan pemantauan tekanan darah di rumah. Pemahaman ini mendorong perlunya tenaga kesehatan mengidentifikasi tingkat

literasi pasien dan menyesuaikan metode edukasi yang digunakan. Penelitian oleh Toar (2020) juga mendukung temuan tersebut, dengan menekankan bahwa usia merupakan faktor signifikan yang memengaruhi literasi kesehatan. Individu lansia mengalami penurunan kemampuan kognitif dan sensorik, sehingga meskipun akses informasi dan layanan kesehatan telah tersedia, kemampuan memahami informasi tetap terbatas. Hal ini menjadi hambatan tersendiri dalam pelaksanaan perawatan diri, terutama bila tidak didukung oleh komunikasi efektif antara pasien dan tenaga kesehatan.

Dalam penelitian ini, ditemukan bahwa sebagian besar pasien memiliki kualitas hidup yang rendah, khususnya pada dimensi fisik dan psikologis. Menurut definisi WHOQOL Group, (1995), kualitas hidup mencerminkan persepsi individu mengenai posisi mereka dalam kehidupan, termasuk aspek kesehatan, psikologis, sosial, dan lingkungan. Ketidakstabilan tekanan darah, komplikasi seperti stroke ringan atau gangguan ginjal, serta kecemasan terhadap kondisi kronis turut memperburuk persepsi kesejahteraan.

Studi Fitriani *et al.* (2024) menggarisbawahi bahwa rendahnya *self-efficacy* berdampak negatif pada kualitas hidup, meskipun intervensi perawatan diri telah dilakukan. Faktor eksternal seperti keterbatasan ekonomi, akses layanan kesehatan, dan dukungan keluarga juga berperan penting. Uji *Spearman* dalam penelitian ini menunjukkan adanya hubungan signifikan antara manajemen perawatan diri dan kualitas hidup dengan kekuatan sedang. Temuan ini konsisten dengan hasil studi Junaidi & Amni (2024) serta Soliha *et al.* (2023), yang menunjukkan bahwa perilaku *self-care* yang efektif berdampak positif terhadap kesejahteraan fisik dan psikososial pasien.

Meskipun demikian, kekuatan hubungan yang sedang menunjukkan bahwa manajemen perawatan diri bukan satu-satunya faktor yang memengaruhi kualitas hidup. Faktor lain seperti lamanya menderita hipertensi, komorbiditas (misalnya diabetes mellitus dan gout), serta tekanan psikologis turut memengaruhi. Kazemi Shishavan *et al.* (2018) bahkan menemukan bahwa pada kelompok lansia, rutinitas pengobatan yang ketat justru dapat menimbulkan stres dan menurunkan kualitas hidup. Sebagian besar responden dalam penelitian ini memiliki pendidikan rendah dan keterbatasan komunikasi dengan tenaga kesehatan. Muhibah *et al.* (2023) menyatakan bahwa pendidikan rendah berkorelasi dengan lemahnya pemahaman tentang penyakit dan keterampilan pengelolaan kesehatan. Hal ini sejalan dengan temuan Yumassik (2024) dan Dewi (2025), yang menyoroti pentingnya dimensi psikologis dan sosial dalam menentukan kualitas hidup pasien kronis. Pada penelitian ini juga menurut hasil temuan penelitian bahwa responden dengan umur yang mendekati lansia di antara umur 51-59 tahun rata-rata mempunyai manajemen perawatan diri yang sedang dan kualitas hidup yang buruk, Temuan ini sejalan dengan penelitian Susanti *et al.* (2024) mencatat bahwa kelompok usia produktif kerap terkendala waktu, sia produktif cenderung mengabaikan perawatan diri akibat kesibukan pekerjaan atau tanggung jawab lainnya, sedangkan pasien usia lanjut menghadapi hambatan fisik dalam menjalankan aktivitas perawatan.

Meskipun sebagian besar responden dalam penelitian ini memiliki tingkat manajemen perawatan diri dalam kategori sedang, mayoritas tetap menunjukkan kualitas hidup yang tergolong buruk. Ketimpangan ini mengindikasikan bahwa meskipun terdapat hubungan yang

signifikan antara kedua variabel, efek positif dari manajemen perawatan diri belum sepenuhnya tercermin dalam peningkatan kualitas hidup. Berdasarkan hasil analisis lebih lanjut, ditemukan adanya ketidaksesuaian antara kedua variabel, di mana beberapa responden dengan manajemen perawatan diri tinggi justru memiliki kualitas hidup yang buruk, sementara ada pula responden dengan kualitas hidup baik dengan tingkat manajemen perawatan dirinya sedang tapi hampir mendekati kategori rendah. Ketidakkonsistenan ini berpengaruh terhadap kekuatan hubungan dalam penelitian, dan menunjukkan bahwa faktor lain di luar manajemen perawatan diri kemungkinan turut memengaruhi kualitas hidup. Temuan ini sejalan dengan penelitian Kazemi Shishavan *et al.* (2018), yang menyatakan bahwa tidak semua aspek manajemen perawatan diri berdampak langsung terhadap kualitas hidup. Hanya aktivitas fisik yang terbukti memberikan kontribusi positif, sementara kepatuhan terhadap pengobatan justru berpotensi menurunkan kualitas hidup.

6. KESIMPULAN

Sebagian besar pasien hipertensi di Puskesmas Tuminting Manado memiliki manajemen perawatan diri pada kategori sedang, namun kualitas hidup mereka cenderung rendah dan terdapat hubungan yang signifikan antara manajemen perawatan diri dengan kualitas hidup, di mana semakin baik manajemen perawatan diri, maka semakin tinggi kualitas hidup pasien, dan sebaliknya. Selain itu, faktor seperti usia, pendidikan, penyakit penyerta, dukungan keluarga, dan partisipasi dalam edukasi kesehatan turut memengaruhi keberhasilan perawatan diri dan kualitas hidup, oleh karena itu, faktor-faktor ini perlu diteliti lebih lanjut bagi penelitian selanjutnya. Temuan ini menunjukkan pentingnya peningkatan edukasi manajemen perawatan diri melalui program praktis di Puskesmas, seperti pelatihan mandiri, konseling gaya hidup sehat, serta dukungan keluarga dan pemanfaatan teknologi sederhana untuk menunjang kepatuhan dan kualitas hidup pasien dengan penyakit kronis.

Konflik kepentingan

Tidak ada konflik kepentingan antar penulis yang terjadi dalam penelitian ini.

Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih kepada seluruh partisipan yang telah bersedia untuk dijadikan sebagai subjek dalam penelitian ini.

Bibliografi

- Berek, P. A. L., & Fouk, M. F. W. A. (2020). kepatuhan perawatan diri pasien hipertensi: a systematic review. *Jurnal Sahabat Keperawatan*, 2(01), 44–55. <https://doi.org/10.32938/jsk.v2i01.458>
- Dewi, R. S. S. (2025). *hubungan tingkat kecemasan dengan kualitas tidur pasien hipertensi*.
- Fitriani, J. N., Rohmawati, D. L., & Lukitaningtyas, D. (2024). The level of knowledge and self-management is related to the quality of life of hypertensive patients. *Global Health Science Group*, 5(1), 73–82. <http://jurnal.globalhealthsciencegroup.com/index.php/PICNHS>

- Group, W. (1995). The World Health Organization quality of life assessment (WHOQOL): position paper from the World Health Organization. *Social Science & Medicine*, 41(10), 1403–1409.
- Junaidi, T., & Amni, N. (2024). *Hubungan self care behavior dengan kualitas hidup pada pasien hipertensi dalam kehamilan di rumah sakit umum daerah cut nyak dhien*. 8, 2124–2134.
- Kazemi Shishavan, M., Asghari Jafarabadi, M., Aminisani, N., Shahbazi, M., & Alizadeh, M. (2018). The association between self-care and quality of life in hypertensive patients: Findings from the Azar cohort study in the North West of Iran. *Health Promotion Perspectives*, 8(2), 139–146. <https://doi.org/10.15171/hpp.2018.18>
- Khasanah, S., Sasongko, D. P., Soniawati, D., Susanto, A., Yudono, D. T., & Dewi, P. (2023). Uji validitas dan reliabilitas hypertension self management behaviours quisionnare (hsmbq). *Jurnal Kesehatan Al-Irsyad*, 16(2), 83–94.
- Muhibah, S., Cerya, M. L., & Putri, S. F. (n.d.). *Self care management pada Penderita Hipertensi*. 005(41).
- Orem, D. E., Taylor, S. G., & McLaughlin, R. K. (2001). *Nursing: Concepts of practice*. 6th edición. *Universidad de Michigan: Mosby*.
- Pondaag, F. A., Mariana, D., & Ahmad, M. (2024). Literasi Kesehatan Berhubungan Dengan Self Care Management Pasien Penyakit Ginjal Kronik Yang Menjalani Hemodialisis. *Jurnal Keperawatan Tropis Papua*, 7(1), 8–12. <https://doi.org/10.47539/jktp.v7i1.376>
- Riegel, B., Jaarsma, T., & Strömberg, A. (2012). A middle-range theory of self-care of chronic illness. *Advances in Nursing Science*, 35(3), 194–204.
- Soliha, S., Lestari, T. P., & Maghfiroh, I. L. (2023). Hubungan perilaku self-management dengan kualitas hidup penderita hipertensi di puskesmas maduran lamongan. *Coping: Community of Publishing in Nursing*, 11(5), 481. <https://doi.org/10.24843/coping.2023.v11.i05.p14>
- Survei Kesehatan Indonesia. (2023). *Survei Kesehatan Indonesia Tahun 2023. Kota Kediri Dalam Angka*, 1–68.
- Susanti, S. N., Jauhar, M., & Tiara, N. (2024). *Efikasi Diri , Dukungan Sosial , dan Self-Care Management Klien Hipertensi*. 5(2), 62–80.
- Toar, J. M. (2020). *Faktor yang mempengaruhi literasi kesehatan pada penderita diabetes melitus tipe 2 di kota manado*. 8, 1–1. https://doi.org/10.1007/978-3-642-54672-3_415-1
- WHO. (2004). The World Health Organization Quality of Life (WHOQOL)-BREF. *World Health Organization*, 1–6. <https://www.who.int/tools/whoqol/whoqol-bref/docs/default-source/publishing-policies/whoqol-bref/indonesian-whoqol-bref>
- World Health Organization. (2024). *Priorities for research on hypertension care delivery*. <https://www.who.int/publications/i/item/9789240088184>
- Yumassik. (2024). *Hubungan profil sosiodemografi dan penyakit hipertensi dengan kualitas hidup pasien di puskesmas alalak selatan kota banjarmasin*.